

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan penentuan dan penggunaan metode penelitian. Adapun uraiannya meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan alur penelitian.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis wacana kritis sebagai pendekatan teoretisnya. Metode kualitatif digunakan karena prosedur penelitian pada metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati seperti apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4). Selain itu, dasar pemilihan metode kualitatif terletak pada kelebihanannya dalam mengungkap fenomena secara mendetail (Alwasilah, 2012, hlm. 54). Sementara itu, penelitian ini menggunakan pemaparan yang deskriptif. Artinya, peneliti menggambarkan peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta tersebut (Nawawi dan Martini, 1994, hlm. 73).

Ada pun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi penelitian milik Masroor, Khan, Aib dan Ali. (2019). Dalam penelitiannya, Masroor, Khan, Aib dan Ali menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model triagram (*discourse, cognition and society*) milik Van Dijk sebagai kerangka analisisnya. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model triagram (*discourse, cognition and society*) milik Van Dijk sebagai kerangka analisisnya. Pertimbangan penggunaan analisis wacana kritis model Van Dijk sebagai pisau analisis pada penelitian ini karena analisis wacana kritis model Van Dijk merupakan suatu model analisis wacana kritis dengan pendekatan kognisi-sosial (*socio-cognitive approach*). Pada analisis wacana kritis model Van Dijk, unit analisis tidak hanya diteliti pada teks semata, namun juga harus dilengkapi dengan analisis bagaimana teks tersebut diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks

berdasarkan kognisi mereka. Kognisi dari para pembuat teks tersebut berkaitan dengan konteks sosial setiap penuturnya. Pada penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana tindak reviktimisasi direpresentasikan dan apa saja faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penggunaan analisis wacana kritis model Van Dijk sebagai pisau dirasa paling sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian ini dibandingkan dengan model analisis wacana kritis lain. Hal ini disebabkan karena selain dapat menganalisis kognisi dari para pelaku reviktimisasi tersebut, peneliti juga dapat mengungkap faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk.

Penelitian ini terlebih dahulu dimulai dengan menganalisis transitivitas sebagai analisis *discourse* untuk mengungkap representasi tindak reviktimisasi korban pelecehan seksual melalui proses, partisipan, dan sirkumstan pada kolom komentar di jejaring sosial Instagram. Analisis transitivitas milik Halliday digunakan untuk mengkaji data pada tataran *discourse* (wacana). Dengan menggunakan analisis transitivitas, kita dapat melihat bagaimana tindakan reviktimisasi direpresentasikan melalui komentar di jejaring sosial Instagram. Ada tiga aspek pada analisis transitivitas yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: proses, partisipan, dan sirkumstan. Selanjutnya, untuk mengungkap faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi akan diungkap pada analisis pada tataran *cognition* untuk mengungkap ideologi yang melandasi tindak reviktimisasi tersebut dan tataran terakhir, yakni *society*. Pada analisis *society* akan dijelaskan bagaimana latar sosial dari penulis komentar tersebut turut mempengaruhi tindak reviktimisasi pada korban.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini bersumber dari data internet, yakni komentar warganet di akun *Instagram* korban pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual merupakan penyanyi dangdut terkenal di Indonesia, yakni Via Vallen. Komentar yang digunakan merupakan komentar yang kontra dengan aksi *speak up* yang dilakukan oleh Via, selaku korban pelecehan seksual pada foto yang diunggah tanggal 4 Juni 2018. Ada pun data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30

data. Untuk menjaga etika penelitian dan privasi (Pamungkas, dkk, 2009, hlm. 36), nama pengguna (*username*) pelaku reviktimisasi akan disajikan secara anonim, yakni dengan cara menutup *username Instagram* mereka.

Pilihan media jejaring sosial *Instagram* sebagai sumber data penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa *Instagram* merupakan salah satu jejaring sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia setelah *Youtube*, *Facebook*, dan *Whatsapp* (Aprilianto, 2018). Menurut jejak pendapat yang dilakukan oleh *Hootsuite* (2020) yang bertajuk *We Are Social*, pengguna aktif *Instagram* di Indonesia sebanyak 79% dari jumlah populasi Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Menurut Alwasilah (2012, hlm. 110) “observasi adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya”. Jenis metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat sebagai partisipan. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dari observasi. Bowen (2009, hlm. 27) mendefinisikan dokumentasi sebagai prosedur sistematis untuk meninjau kembali atau mengevaluasi dokumen, baik yang berbentuk cetak atau pun elektronik (berbasis computer dan transmisi internet). Sama seperti metode analisis dalam penelitian kualitatif lainnya, dokumentasi juga memerlukan data yang dapat dianalisis dan diinterpretasi untuk memperoleh pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Corbin & Strauss, 2008).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008, hlm. 68). Komentar yang dijadikan data penelitian merupakan komentar teratas, yang memiliki jumlah dukungan/*like* terbanyak. Selain itu, komentar yang dipilih hanya komentar yang kontra terhadap aksi *speak up* yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual. Komentar yang dianggap kontra terhadap aksi yang dilakukan oleh korban merujuk pada tindakan

reviktimisasi, seperti mencela, menghina, dan pernyataan tidak setuju atas aksi *speak up* yang dilakukan oleh korban.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model triagram (*discourse, cognition and society*) milik Van Dijk sebagai kerangka analisisnya. Sistematis yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari penelitian milik Masroor, Khan, Aib dan Ali. (2019). Dalam penelitiannya, Masroor, Khan, Aib dan Ali. (2019) menggunakan model triagram pada analisis wacana kritis milik Van Dijk sebagai kerangka konseptual penelitian mereka. Adapun tahap-tahap analisis data diuraikan sebagai berikut.

Teknik pertama adalah mengumpulkan dan mengidentifikasi data komentar di jejaring *Instagram* menggunakan teknik *purposive sampling*. Kedua, menganalisis transitivitas sebagai analisis *discourse* untuk mengungkap representasi tindak reviktimisasi korban pelecehan seksual melalui proses, partisipan, dan sirkumstan pada kolom komentar di jejaring sosial *Instagram*. Analisis transitivitas milik Halliday digunakan untuk mengkaji data pada tataran *discourse* (wacana). Dengan menggunakan analisis transitivitas, kita dapat melihat bagaimana tindakan reviktimisasi direpresentasikan melalui komentar di jejaring sosial *Instagram*. Ada tiga aspek pada analisis transitivitas yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: proses, partisipan, dan sirkumstan. Ketiga, untuk mengungkap faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi akan diungkap pada analisis pada tataran *cognition* untuk mengungkap ideologi yang melandasi tindak reviktimisasi tersebut dan tataran terakhir, yakni *society*. Pada analisis *society* akan dijelaskan bagaimana latar sosial dari penulis komentar tersebut turut mempengaruhi tindak reviktimisasi pada korban. Terakhir, menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data dari analisis yang telah dilakukan.